

REPRESENTASI FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH UTAMA WANITA DALAM DRAMA THE GLORY SEASON 1

Dinar Asri¹, Suci Sundusiah², Mochamad Whilky Rizkyanfi³

dinarasri@upi.edu¹, suci.sundusiah@upi.edu², wilkysgm@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji isu tentang feminism dalam seni peran terutama dalam perfilman. Tokoh utama wanita yang terdapat dalam drama korea The Glory season 1 karya Kim Eun Seok digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat mandiri, tangguh dan dominan di antara kaum pria. Pada umumnya tokoh wanita digambarkan dengan peran yang lemah dan lembut, tetapi dalam drama ini tokoh utama wanita digambarkan sebagai sosok yang tangguh dan mandiri. Penelitian ini akan mengkaji tentang karakter feminism apakah yang ditampilkan oleh tokoh utama wanita dalam drama the glory ini. Karakter tersebut akan dianalisis dengan dikemukakan oleh Simon De Behavoir, tentang bagaimana perempuan memaknai diri, yaitu: 1) bekerja dan menentukan nasib; 2) bergabung dengan kelompok intelektual; 3) bekerja dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat; dan 4) menolak menginternalisasi bahwa wanita dibawah laki-laki. Setelah dilakukan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa tokoh wanita ini menampilkan karakter tangguh, mandiri dan dominan diantara kaum pria. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter utama tersebut sesuai dengan teori feminism eksistensialis yang dikemukakan oleh Simon De Beauvoir tentang bagaimana perempuan memaknai diri.

Kata Kunci: Kemadirian; Feminisme Eksistensialis; The Glory; Simone De Beauvoir.

PENDAHULUAN

Film dan drama merupakan salah satu karya sastra yang cukup popular saat ini. Bahkan, film dan drama menjadi salah satu bidang media yang sangat berpengaruh. Hornby (2006) menyatakan bahwa film adalah kumpulan gambar bergerak yang direkam dengan suara yang menceritakan sebuah cerita. Sebagai karya sastra, film memiliki kemampuan unik untuk memadukan kata-kata, gambar, dan musik untuk menciptakan pengalaman holistik bagi penontonnya. Dalam setiap adegannya, film dapat menghadirkan karakter-karakter yang kompleks, mengeksplorasi konflik dan tema-tema universal, dan merangkai kata-kata melalui dialog yang kuat. Film juga mampu menyampaikan pesan-pesan filosofis, sosial, atau politis, membangun dunia imajinatif yang menggugah pikiran, dan membangkitkan emosi yang mendalam. Dengan demikian, film bukan sekadar hiburan visual, tetapi juga merupakan bentuk karya sastra yang memperkaya warisan budaya dengan narasi yang kuat dan pesan-pesan yang mendalam.

Film merupakan sebuah sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan, merayakan, dan merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai sarana hiburan, film memberikan kesempatan bagi penonton untuk melarikan diri sejenak dari realitas sehari-hari dan memasuki dunia imajinatif yang dihadirkan oleh sutradara. Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2012) sastra, baik novel ataupun film mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak jarang isu-isu yang sedang hangat diangkat dan diadaptasi menjadi sebuah film ataupun novel. Menurut Platinga (2022) film dapat menarik penonton ke situasi tertentu dan membuat mereka berpartisipasi secara emosional dalam apa yang terjadi di layar, oleh karenanya bisa dikatakan bahwa film merupakan salah satu media yang sangat mempunyai pengaruh yang cukup besar dan dalam mempengaruhi perasaan seseorang.

Salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah film ataupun drama adalah

penggambaran sebuah karakter dalam film tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Walker (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara persepsi penonton tentang karakter yang mereka hadapi dengan keyakinan dan perilaku penonton terhadap orang yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Representasi film melalui sebuah penggambaran skenario dalam film, ikut berperan sebagai landasan kreatif untuk pembuatan film tersebut. Skenario merupakan bagian paling awal dan rancangan atau kerangka untuk membuat sebuah film (Wibowo, 2015). Skenario dapat berasal dari mana saja dan kapan saja. Menurut Wibowo (2006), ide skenario dapat diperoleh dari hal-hal yang paling sederhana hingga yang luar biasa. Hal-hal yang paling sederhana dapat diperoleh dari apa pun yang ada di sekitar kita.

Skenario film yang sering kita jumpai dalam sebuah film saat ini banyak yang menonjolkan unsur wanita sebagai individu yang kuat dan mandiri. Biasanya penggambaran perempuan dalam sebuah film atau drama selalu dianggap sebagai objek yang lemah, sabar, pasrah dalam menerima keadaan dan perempuan dalam situasi itu dipandang sebagai eksistensi yang rendah, bahkan dalam banyak kasus seakan-akan sah pula untuk dieksplorasi dan didiskriminalisasi (Nurhayati, 2012: 16). Berbeda dengan laki-laki yang biasa digambarkan dengan karakter yang kuat, pelindung, pemberani dan selalu menjadi tokoh utama. Sehingga film dengan tema feminisme seringkali menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan penting seputar kesetaraan gender dan perjuangan perempuan.

Gerakan feminism Fakih (2001: 99) merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan tidak mau ditindas, serta usaha untuk mengakhiri penindasan tersebut. Pada dasarnya gerakan ini menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sering dengan perkembangan jaman, feminism ini memiliki berbagai aliran seperti salah satunya adalah feminism eksistensialis yang berkembang pada tahun 1940. Feminisme eksistensialis mendorong perempuan untuk menjadi subjek, bukan lagi objek, dalam mendefinisikan diri mereka sendiri. Semon De Beauvoir merupakan salah satu tokoh feminism dengan teori feminism eksistensialis yang terkenal dan mencantumkan pemikirannya dalam sebuah buku yang berjudul ‘the second sex’.

Salah satu drama yang menunjukkan intelektual dan kemandirian perempuan sebagai tokoh utama, muncul dalam tokoh utama yang bernama Moon Dong Eun dalam drama korea yang berjudul The Glory. Drama ini rilis pada tahun 2022 berjumlah 2 season dengan jumlah 8 episode dalam masing-masing season. Tokoh utama Moon Dong Geun sebagai karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup ini sangat tercermin dalam berbagai perkataan dan tindakannya dalam drama ini, sehingga peneliti menjadikan drama ini sebagai objek penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Wanda Mellinia (2022) yang berjudul Representasi feminism dalam film Kim Jiyoung, Born 1982. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nandini (2019) Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rizky Wardhani (2021) dengan judul Representasi Feminisme Eksistensialis Tokoh Wanita dalam Film The Great Wall. Dari ketiga penelitian tersebut, memunculkan rasa keingin tahuhan peneliti mengenai drama korea populer yang berjudul The Glory sebagai objek yang cocok untuk diteliti dengan menggunakan teori feminism eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir, yaitu bagaimana perempuan memaknai diri, dengan: 1) bekerja dan menentukan nasib; 2) bergabung dengan kelompok intelektual, berpikir, melihat, dan mendefinisikan untuk membawa perubahan bagi perempuan; 3) bekerja dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat; dan 4) menolak menginternalisasi bahwa wanita

dibawah laki-laki (Carter, 2006).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Saryono (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Sukmadinata (2006) mendefinisikan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian yang mengungkapkan secara khusus bagaimana fenomena sosial dan alam terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan strategi pada pendapatnya Beauvoir mengenai feminism eksistensialis, yaitu 1) bekerja dan menentukan nasib; 2) bergabung dengan kelompok intelektual, berpikir, melihat, dan mendefinisikan untuk membawa perubahan bagi perempuan; 3) bekerja dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat; dan 4) menolak menginternalisasi bahwa wanita dibawah laki-laki (Eda, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, teks, karya seni, atau gambar disebut pengumpulan data dokumentasi (Nilamsari, 2014). Data yang diperoleh peneliti didapatkan dengan menonton drama korea The Glory yang ditayangkan melalui Netflix. Peneliti akan menganalisis dialog yang terdapat dalam drama dan juga mengambil screen capture dari dialog yang tersebut. Setelah itu dialog dianalisis sesuai dengan teori Beauvoir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam The Glory ini merupakan salah satu drama korea yang masuk peringkat top 10 Netflix global untuk serial berbahasa non english dan top 10 netflix di 19 negara. Drama korea The Glory ini berjumlah 16 episode. Secara umum drama ini menceritakan mengenai wanita yang mengalami masa kecil dan kehidupan yang sangat pahit. Tokoh utama wanita yang Bernama Moon Dong Eun yang diperankan oleh aktris terkenal Song Hye Kyo tersebut mengalami berbagai tidak kekerasa selama kecilnya. Dalam drama ini Moon Dong Eun yang tumbuh menjadi wanita dewasa mencoba membalaskan dendamnya kepada semua orang yang pernah membully dan berbuat jahat kepadanya sehingga membuat hidupnya hancur, meskipun Moon Dong Eun seorang wanita yang dianggap lemah, miskin dan tidak mempunyai kekuatan apapun, Moon Dong Eun dewasa menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang kuat, Tangguh dan berpendidikan tinggi.

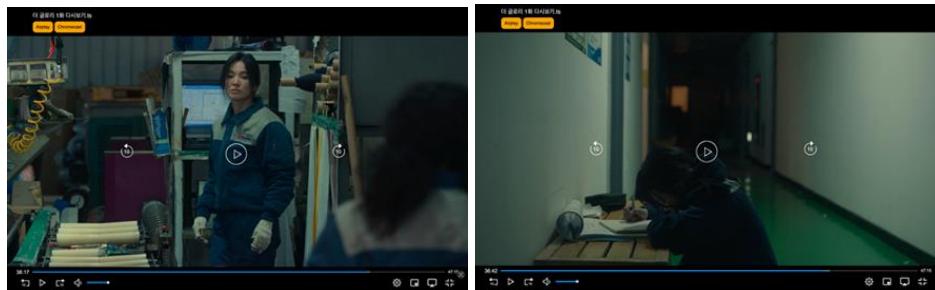
Drama ini diawali dengan cerita mengenai masa kecil Moon Dong Eun yang bersekolah di salah satu SMA yang ada di kota Seoul. Disana dia tidak mempunyai banyak teman, sehingga dia banyak menerima pembullyan dari salah satu geng elit yang ada di sekolahnya. Akibat perlakuan tersebut Moon Dong Eun mengalami mental abusive dan berbagai macam bentuk penganiayaan. Ditambah dengan keadaan ekonomi dan orang tua yang tidak menyayanginya, penderitaan Moon Dae Eung ini sangatlah bertubi-tubi. Terdapat 5 orang yang termasuk kedalam geng elit yang selalu membuli dan menyiksa orang-orang yang lemah seperti Moon Dae Eung, diantaranya Park Yeon Jin, Lee Sara, Jeon Jae Jeon, Seon Myong Oh, dan Choi Hye Jeong. Mereka semua memberikan luka secara lahir dan batin kepada Mong Dong Eun. Bentuk pembulyan yang dilakukan oleh geng elit ini sungguh tidak manusiawi seperti, menyotrika lengan dan kaki Moog Dong Eun dengan catokan rambut, memerkosa, hingga menghancurkan mimpiya hingga dia keluar dari SMA tersebut.

Kisah hidup Moong Dong Eun yang sangat menderita ini akhirnya memunculkan sebuah motivasi tersendiri bagi dia untuk bisa menjadi orang yang mempunyai value.

Pemeran utama ini berjuang untuk bisa berkuliah dan menjadi seorang guru di sekolah elit. Perjuangan Moong Dong Eun untuk mencapai cita-citanya ini didasari juga rasa ingin membalaskan dendam kepada geng elit yang membullynya semasa SMA. Dalam penelitian ini tokoh dari Moon Dae Eung inilah yang akan digambarkan melalui penggambaran dari sifat dan teori feminisme eksistensialis. Tokoh ini muncul diantara dominasi kelompok elit yang terkenal jahat. Oleh karena itu, peneliti akan menelaah 4 strategi yang dikemukakan Beauvoir dalam (Carter, 2006) mengenai feminisme eksistensialis, yaitu 1) bekerja dan menentukan nasib; 2) bergabung dengan kelompok intelektual, berpikir, melihat, dan mendefinisikan untuk membawa perubahan bagi perempuan; 3) bekerja dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat; dan 4) menolak menginternalisasi bahwa wanita dibawah laki-laki. Telaah dari strategi ini akan dilihat pada adegan-adegan yang akan ditampilkan pada film ini

1. Karakter wanita kuat dan tangguh

Dalam episode 1 drama ini terdapat scene Moong Dong Eun bekerja dan berusaha menjalani kehidupannya setelah keluar dari sekolah dan mendapatkan pembullyan yang luar biasa. Dia tetap bertahan berusaha menjalani hidup meskipun hanya hidup sebatang kara. Setelah keluar dari SMA Moon Dong Eun mengalami kehidupan yang tidak mudah, meskipun sudah tidak bertemu dengan para pembully sewaktu SMA, kesulitan hidupnya dating dari keluarganya. Orang tuanya kabur dari rumah dan tidak mengurusnya sama sekali, dia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk bertahan hidup. Kegigihan Moon Dong Eun untuk bertahan hidup dan menentukan nasibnya ini ditunjukkan pada adegan berikut :



Gambar 1 dan 2 Moon Dong Eun bekerja dan belajar

Dalam scene ini, Moon Dong Eun berusaha mengejar ketertinggalannya untuk mengikuti ujian paket C disela-sela kesibukannya bekerja untuk menghidupi kehidupannya. Setelah keluar dari SMA dan disiksa oleh kelompok elit, Moon Dong Eun tidak memiliki keluarga dan sanak saudara, sehingga dirinya harus bekerja. Selain itu dia sedang berusaha untuk mengikuti ujian masuk universitas. Dengan waktu yang terbatas dia belajar pada malam hari dan bekerja pada siang hari. Hal ini membuktikan bahwa wanita bisa bekerja dan menentukan nasibnya sendiri meskipun dia tidak mempunyai siapapun. Tekad Moon Dong Eun sangatlah keras sehingga dia bisa lulus masuk Universitas dan bisa mendapatkan beasiswa.



Gambar 3 Moon Dong Eun mengajar les

Pada scene selanjutnya Moon Dong Eun sedang mengajar les disela-sela kesibukannya kuliah, dengan cara inilah Moon Dong Eun bisa mencukupi kebutuhannya untuk sekolah. Kerja kerasnya untuk bisa berkuliah dengan baik memang sangat luar biasa, hal ini dilakukannya agar bisa mengubah nasibnya menjadi lebih baik dikemudian hari.

2. Karakter wanita yang dominan diantara kaum pria

Pada episode 2 drama ini, Moon Dong Eun berhasil lolos beasiswa dan berkuliah di kampus impiannya, disana dia memperluas pergaulannya dan menjadi mahasiswa yang cerdas. Hal ini dibuktikan dengan scene yang memperlihatkan dia belajar dan bersosialisasi dengan baik di kampusnya.



Gambar 4 Moon Dong Eun sedang berkuliahan

Meskipun bisa dikatakan Moon Dong Eun tidak terlalu memiliki banyak teman dikarenakan trauma masa kecilnya, dia mempunyai kemampuan komunikasi yang bagus dan sangat berambisi untuk mencapai sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan teori Beauvoir, bahwa wanita bergabung dengan kelompok intelektual untuk membawa perubahan bagi kaum wanita. Dalam kasus ini Moon Dong Eun meningkatkan kemampuannya dengan bergaul bersama teman-teman kuliahnya untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.



Gambar 5 Moon Dong Eun bermain baduk dengan para konglomerat

Selain dia bergaul dengan teman-teman kuliahnya, dalam kehidupan sehari-haripun dia bergaul dengan bapak-bapak konglomerat yang biasanya bermain baduk. Dia satu-satunya wanita yang ada dalam kelompok pemain baduk tersebut. Selain itu dia sangat pandai dalam permainan ini dan hamper tidak pernah terkalahkan. Hal ini menjadi poin positif bagi Moon Dong Eun yang sangat dihormati dan dihargai oleh para konglomerat yang ada disana. Bergabung dengan kelompok intelektual dengan previllage yan tinggi membuat kita menjadi lebih dihargai oleh orang-orang sekitar.

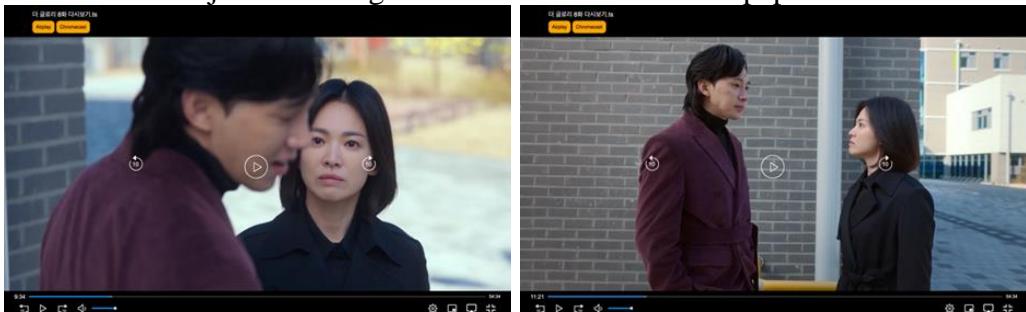
Dalam cuplikan drama ini terdapat bentuk penolakan bahwa wanita posisinya berada dibawah laki-laki. Hal ini dibuktikan dalam cuplikan berikut



Gambar 6 Moon Dong Eun sedang mengobrol dengan guru tempatnya bekerja

Dalam situasi tersebut Moon Dong Eun setelah selesai kelas, didatangi oleh guru pria yang Bernama Chu Jeong Ho salah satu guru yang sangat ambisius dan mempunyai sifat licik. Guru pria ini berbicara kepada Moon Dong Eun dengan perkataan yang kurang baik. Dia berkata bahwa Moon Dong Eun menyukai pria yang lebih tua dan pasti suka menduakan pasangannya. Sontak mendengar hal itu Moon Dong Eun tidak hanya diam, dia berani berbicara dengan menyindir balik Chu Jeong Ho dengan perkataan “Anda membuat orang tidak nyaman ya, anda juga hanya berani hanya kepada wanita” mendengar hal itu Chu Jeong Ho kesal dan tidak berani lagi berbicara karena merasa harga dirinya sudah jatuh.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa Moon Dong Eun tidak mau harga dirinya jatuh didepan seorang pria, dengan berani melawan perkataan Chu Jeong Ho dan berani menyindir balik dengan gaya berbicara dan gesture tubuh yang menunjukkan dia adalah wanita yang berkelas. Perlakuan Moon Dong Eun ini mengisyaratkan bahwa dirinya menolak untuk menginternalisasi bahwa wanita ada dibawah laki-laki, dan laki-laki tidak punya hak untuk menjatuhkan harga diri wanita dalam situasi apapun.



Gambar 7 dan 8 Moon Dong Eun berbicara dengan salah satu pembully semasa SMA

Dalam scene yang terdapat di episode 9 Moon Dong Eun menunjukkan posisinya sebagai wanita yang kuat, dewasa dan tidak seperti dulu yang tidak mempunyai power. Dalam pertemuan yang tidak disengaja dengan Jeon Jae Jeon yang merupakan salah satu diantara kelompok pembullynya semasa SMA itu, Jeon Jae Jon mengolok-olok Moon Dong Eun dan mengancam jangan balas dendam dan jangan menyentuh sedikitpun anaknya Park Yeon Jin yang ternyata adalah dari Park Yeon Jin dan dirinya, meskipun Park Yeon Jin sudah menikah. Park Yeon Jin pada saat SMA adalah siswa yang pernah memperkosa Moon Dong Eun, lalu dia membawa narasi ini saat obrolan mereka hari ini. Moon Dong Eun mendengar perkataan itu tidak hanya berdiam diri tapi langsung menampar wajah Park Yeon Jin dengan sangat keras sembari gemetar. Dalam scene tersebut terdapat perlawanan dari Moon Dong Eun dengan aksi yang nyata, tidak hanya menampar Moon Dong Eun pun berbicara dengan sangat lantang jika dia akan berbuat sesuatu kepada anaknya Park Yeon Jin dan membalaskan dendamnya dengan cara yang elegan. Hal ini membuktikan bahwa Moon Dong Eun saat ini bukanlah Moon Dong Eun yang dulu. Saat ini dia sudah berubah menjadi wanita yang bernilai dan tidak mau direndahkan didepan Jeon Jae Jon. Perlawanan

Moon Dong Eun membuat Jeon Jae Jon kaget dan tidak percaya bahwa dia adalah Moon Dong Eun yang dia kenal dulu.

3. Penggambaran sosok wanita yang mandiri

Bekerja dan mencapai transformasi sosial ini digambarkan dalam scene yang menunjukkan bahwa setelah kuliah Moon Dae Eun berhasil bekerja menjadi seorang guru di salah satu sekolah elit yang ternama.



Gambar 9 Moon Dong Eun berhasil mengajar disekolah elit

Dalam scene tersebut Moon Dong Eun akhirnya bisa lulus untuk mengajar di sekolah elit. Sekolah tersebut umumnya adalah sarana Pendidikan para konglomerat yang berada dilingkungan tersebut. Di sekolah itu Moon Dong Eun menjadi guru anak dari Park Yeon Jin yang merupakan pembully dirinya saat jaman SMA. Sebetulnya hal ini tidaklah kebetulan, karena pada awalnya sebelum Moon Dong Eun memutuskan untuk mengajar disini, dia sudah tau bahwa itu adalah sekolah yang berada dibawah naungan keluarganya Park Yeon Jin.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada drama ini, karakter utama Moon Dong Eun memegang peran yang sangat penting. Penggambaran sosok wanita yang kuat, cerdas, berani bangkit dari keterpurukan dan memegang teguh prinsip. Dalam feminism eksistensialis, wanita digambarkan jika mengambil suatu tindakan selalu diiringi dengan kepercayaan dirinya hingga ia bisa menghasilkan sesuatu. Hal ini terlihat jelas dari beberapa adegan yang ditunjukkan tokoh utama Moon Dong Eun dalam drama ini. Semua Tindakan yang dia lakukan adalah mutlak atas kesadaran dan keinginannya sendiri. Dalam prinsip eksistensialis wanita bekerja untuk menentukan nasibnya. Hal ini ditunjukkan oleh Moon Dong Eun yang bekerja keras di sebuah pabrik tekstil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah ia keluar dari SMA. Dia mengalami banyak penderitaan dari orang-orang sekitarnya, bahkan orang tuanya pun kabur tanpa memberi kabar. Selain bekerja untuk bisa mengubah nasibnya kedepan, Moon Dong Eun juga berusaha mengejar paket C dan mencari beasiswa untuk melanjutkan kuliah. Dia menyadari betul bahwa dengan kuliah dia bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan dihormati.

Penggambaran Moon Dong Eun sebagai seorang intelektual juga tergambar dari beberapa tindakannya. Dari mulai banyak bersosialisasi dengan teman kuliahnya hingga ikut bergabung dengan kelompok bapak-bapak cendikiawan dan juga kaya raya untuk bermain baduk. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan Moon Dong Eun dikelilingi oleh orang-orang yang berkualitas, sungguh berbeda dengan masa lalunya sebelum dia memutuskan mengejar kuliahnya kembali. Selanjutnya penggambaran bekerja dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat pun digambarkan melalui sosok Moon Dong Eun dalam drama ini. Setelah susah payah mengejar pendidikannya sambil bekerja part-time akhirnya Moon Dong Eun berhasil bekerja menjadi guru di salah satu sekolah bergengsi. Sekolah ini berisikan siswa-siswi dengan orang tua yang kaya raya dilingkungan

tersebut. Dengan pencapaiannya saat ini Moon Dong Eun berhasil menjadi orang yang mencapai transformasi sosial di masyarakat, dengan kedudukannya saat ini berhasil bekerja di sekolah yang sangat terkenal. Hal ini menunjukkan bahwa wanita bekerja dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat.

Pendapat Beauvoir yang terakhir mengenai feminism eksistensialis ini adalah wanita menolak diinternalisasi posisinya berada dibawah wanita. Dalam hal ini juga tergambar melalui sosok Moon Dong Eun dalam drama ini. Moon Dong Eun yang mengalami masa sulit selama masih remaja bahkan menerima pembullyan dari teman-temannya, dimasa dewasa ini bertemu kembali dengan mereka. Dalam drama ini terdapat adegan dimana Moon Dong Eun adu mulut dengan Jeon Jae Jeon dan dia menampar wajahnya dikarenakan berbicara yang tidak senonoh didepan matanya, bahkan dalam posisi tersebut Moon Dong Eun disudutkan oleh laki-laki ini. Selain itu, terdapat juga adegan dimana Moon Dong Eun mendapat hinaan secara verbal oleh salah satu guru pria yang merupakan rekan kerjanya. Disana Moon Dong Eun juga berani untuk membalas perkataan tersebut dan membuat guru pria ini merasa malu untuk berbicara lagi. Sikap yang ditunjukkan oleh Moon Dong Eun dalam adegan tersebut mengisyaratkan bahwa dirinya tidak mau berada dibawah laki-laki, wanita juga bisa unggul dan bisa bertindak sesuai dengan keinginannya. Terlebih dalam kasus ini berbagai bentuk perlakuan yang Moon Dong Eun terima dari sosok pria tidaklah baik, sehingga akhirnya Moon Dong Eun memberanikan diri agar menjadi sosok wanita yang kuat, tangguh, dan bisa berdiri di kaki sendiri tanpa bantuan seorang pria. Sehingga dari semua ciri yang ditunjukkan oleh karakter utama dalam drama ini sesuai dengan pandangan Simone De Beauvoir mengenai konsep feminism eksistensialis, beliau membaginya kedalam beberapa poin perempuan memaknai diri, yaitu: 1) bekerja dan menentukan nasib; 2) bergabung dengan kelompok intelektual, berpikir, melihat, dan mendefinisikan untuk membawa perubahan bagi perempuan; 3) bekerja dan mencapai transformasi sosial dalam masyarakat; dan 4) menolak menginternalisasi bahwa wanita dibawah laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby. (2006). Oxford Advanced Learner's Dictionary, Oxford University Press. Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Afriandi, I. Nurhayati, . Sunjaya,D., K(2012) Stigma dan Diskriminasi Terhadap ODHA di Kota Bandung. Universitas Padjajaran.
- Agustina, Prasisca. (2013). Dampak Tayangan Drama Korea "Boys Before Flowers" di Televisi Dalam Perubahan Sikap dan Perilaku Remaja (Studi Efek Media Massa pada Anak-Anak Remaja di SMPN 1 Tenggarong). Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman
- Alimudin, M., Yuline, & Wicaksono, L. (2019). Analisis Dampak Menonton Drama Korea Terhadap Peserta Didik Kelas VII MTs N 2 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 8(3), 1-9
- Arief Wibowo, 2006, Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Aryawan, Dewi Nandini, I Dewa Ayu Sugiarika Joni, & I Gusti Agung Alit Suryawati. " Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird." E-Jurnal Medium [Online], 1.2 (2021): 135- 140. Web. 18 Dec. 2023
- Carter, David. 2006. Literary Theory. Herts : PocketEssentials
- Eda, Friska Dwita. (2020). Representasi Feminisme dalam Film A Separation (Analisis Semiotika). Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Fakih, Mansour. (2001). Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Herpina, & Amri, A. (2017). Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP

- Unsyiah, 2(2), 1–13. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Mutiara, Nanda Erwin Prasatia, Eunike Evangeline, Nafida Hetty Marhaeni. (2021). Google Scholar
- Nilamsari, Natali. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. Wacana Vol XII No.2, Juni 2014. Fakultas Ilmu Komunikasi, Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
- Ramlah, R., Suparman, A. R., & Larasati, C. N. (2019). Dampak Perilaku Kecanduan Tayangan Drama Korea terhadap Prestasi Belajar Kimia Remaja Usia 17 Hingga 19 Tahun Di SMA Negeri 1 Manokwari. Arfak Chem: Chemistry Education Journal, 2(1), 99–105
- Saryono. 2010, Metode Penelitian Kualitatif, PT. ASIfabeta, Bandung.
- Sugihastuti & Itsna, H.S. (2010). Gender & Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis. Cetakan II (Cetakan I, 2007). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukmadinata. , 2006. Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Wanda Mellinia, Kezia Arum Sary. (2022). Representasi Faminisme dalam Film Kim Jiyoung, born 1985. Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Wibowo, dkk (2015). Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah (konsep,strategi, dan implementasi). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wirdatul, A. Evanasi, E, L. Ringgo, E, Y. (2021). Pengaruh Intesitas Menonton Drama terhadap Minat Belajar Bahasa Korea Pada Komunitas Korean Culture